

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan menjadi salah issue terpenting terutama di era globalisasi yang informasinya dibutuhkan oleh para stakeholder (pemangku kepentingan) perusahaan, yang kemudian informasi tersebut bisa dilihat dari laporan keuangan. Perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya yang salah satunya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (going concern), namun juga untuk dapat memenangkan persaingan bisnis yang semakin ketat. Kinerja perusahaan, terutama perusahaan yang telah go public, namun juga memiliki dampak terhadap perekonomian secara luas, dimana kinerja perusahaan yang baik akan mendorong pertumbuhan industri, meningkatkan produktivitas pasar modal, maupun meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dalam perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik diawali dengan adanya kepercayaan dari investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan dalam kondisi yang aman dan diharapkan akan memberikan return yang baik pula. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan beberapa negara lain di Asia pada pertengahan tahun 1997 diidentifikasi terkait dengan buruknya kinerja perusahaan dan

rendahnya daya saing perusahaan-perusahaan di negara tersebut serta lemahnya proteksi terhadap investor (Setiawan, dkk., 2005 dalam Pratiwi, 2010). Jika tahun 2008 terdapat skandal keuangan perusahaan besar di dunia seperti Lehman Brothers dan Goldman Sach, maka tahun 2012 terjadi skandal yang melanda lembaga keuangan seperti JP Morgan, Barclays, UBS, dan lain sebagainya. Kasus skandal tersebut memperlihatkan bukti bahwa adanya kinerja perusahaan yang buruk yang dikarenakan kurangnya proteksi terhadap investor serta tidak adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan, sehingga dapat terjadi asimetri informasi antara pihak principal dan agent yang menggambarkan adanya pihak yang dapat menggelapkan dana yang telah diinvestasikan oleh investor tersebut. Jika suatu perusahaan memiliki kepercayaan dari investor, maka para investor dan *stakeholders* lainnya tidak akan ragu untuk melakukan investasi yang akan menyebabkan nilai perusahaan akan meningkat (Haat, et al. 2008).

Kinerja perusahaan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi finansial sebuah perusahaan yang dapat dijadikan sebagai acuan prestasi kerja dalam kurun waktu tertentu. Kinerja perusahaan yang buruk dikarenakan tidak tercapainya efisiensi pasar sehingga peluang bisnis banyak yang hilang, sedangkan masalah pada keuangan perusahaan tersebut akan menyebar dengan sangat cepat ke perusahaan lain, karyawan, kreditor, pemerintah, konsumen, maupun *stakeholders* lainnya (Haat, et al. 2008).

Apabila kinerja perusahaan mengalami peningkatan, maka bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Maka dari itu, dalam meningkatkan kinerja sebuah perusahaan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) sangatlah penting untuk bisa tetap bersaing dan bertahan di dalam persaingan bisnis di masa kini serta di masa yang akan datang. *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundangan – undangan serta nilai – nilai etika yang berlaku secara umum (Ratna dan Agung, 2019).

Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam dunia usaha di Indonesia merupakan tuntutan zaman agar perusahaan-perusahaan yang ada jangan sampai terlindas oleh persaingan global yang semakin keras. Prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan.

Corporate governance merupakan serangkaian dari peraturan, hukum dan kebijakan yang harus dipenuhi perusahaan, untuk membantu kinerja perusahaan agar pekerja lebih baik dan membantu meningkatkan nilai ekonomi para pemegang saham dan masyarakat keseluruhan. Awal mula munculnya *corporate governance* terjadi sekitar pada tahun 1980an diperusahaan Inggris dan Amerika Serikat, dilatar belakangi karena adanya tindakan dari pihak-pihak yang mementingkan tujuan diri sendiri tanpa

memikirkan kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok dari perusahaan hal itu menjadi penyebab akan dibutuhkan *corporate governance* dalam suatu perusahaan.

Corporate governance lebih condong pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham, dan stakeholders, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam mengkaji *corporate governance* di suatu negara dengan memenuhi transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan yang sistematis yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya juga mencakup strategi penerapan sistem *good corporate governance* dalam perusahaan (Jenny Morasa, 2021).

Untuk mencapai *corporate governance* yang baik, terutama dalam menjalankan prinsip-prinsipnya (akuntabilitas, pertanggungjawaban, keterbukaan, kewajaran), dibutuhkan suatu mekanisme untuk memantau seluruh kebijakan yang diambil. Mekanisme *corporate governance* yang baik dapat mengurangi masalah agensi. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pengawasan keputusan tersebut (Walsd dan Seward, 1990 dalam Bahaudin dan Wijayanti, 2011).

Inovasi mendorong manajemen perusahaan untuk mengembangkan ide-ide baru terkait dengan pengembangan proses produksi serta mengembangkan produk-produk baru yang tidak mudah di tiru oleh pesaing (Ferraresi, Quandt, dos Santos, & Frega, 2012). Pengembangan proses produksi baru yang dilakukan oleh manajemen bertujuan untuk menciptakan skala ekonomis yang lebih tinggi, sehingga volume produksi dapat meningkat dengan cost produksi yang dapat diturunkan. Mekanisme pengembangan proses baru memberikan manfaat pada peningkatan kinerja perusahaan, seiring dengan peningkatan laba perusahaan akibat peningkatan volume penjualan dan penurunan cost produksi. Selain itu, inovasi mendorong manajemen perusahaan untuk mengembangkan ide-ide baru terkait dengan pengembangan produk. Manajemen perusahaan akan termotivasi untuk menyerap keinginan konsumen mengenai kebutuhan mereka atas produk yang dihasilkan (Rajapathirana & Hui, 2017). Kemampuan manajemen dalam menyerap keinginan konsumen atas suatu produk akan mendorong manajemen untuk menciptakan sebuah produk baru sesuai dengan harapan konsumen dan sulit untuk di tiru oleh pesaingnya. Hal ini akan berdampak terhadap kemampuan perusahaan untuk memperluas segmentasi pasarnya sehingga volume penjualan dapat meningkat. Seiring dengan peningkatan volume penjualan, maka kinerja perusahaan akan ikut meningkat akibat adanya peningkatan laba perusahaan akibat peningkatan volume penjualan.

Saat ini perusahaan ditantang untuk bertahan di era persaingan global. Kinerja perusahaan menjadi kunci utama bagi para manajer untuk bertahan di

era global. Salah satu faktor yang menentukan kinerja bisnis suatu organisasi di era global yaitu inovasi. Pada saat ini kemajuan teknologi yang pesat maupun tingkat persaingan yang tinggi perusahaan di tuntut oleh inovasi yang berkelanjutan. Oleh sebab itu inovasi yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan produk atau jasa yang berkualitas tinggi. Inovasi yang dibuat oleh sebuah perusahaan merupakan sumber daya yang unik. Penrose (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya yang unik akan menghasilkan kinerja yang tinggi. Berdasarkan pandangan Penrose, perusahaan yang semakin inovatif pada akhirnya akan meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Perusahaan menyadari adanya berbagai tantangan yang harus dihadapi dan perusahaan akan memperkuat masing - masing perekonomian dalam perusahaannya agar dapat dengan mudah menyaingi perusahaan yang lain baik asing maupun perusahaan dalam negeri (Widati dan Bayu, 2015). Saat ini, perusahaan dituntut untuk bisa bertahan pada persaingan bisnis, hal itu mendorong perusahaan untuk melakukan inovasi yang dapat menjadi faktor kesuksesan bersaing. Inovasi adalah salah satu aspek penting yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh keunggulan bersaing (Dian, 2015).

Woodman (2014) mengatakan bahwa kinerja inovasi adalah sebuah kinerja yang diukur dari tiga dimensi, yaitu meliputi inovasi produk, inovasi proses dan inovasi manajerial, yang berimplikasi pada peningkatan kualitas dan efisiensi. Pada dasarnya, inovasi dilakukan dengan pengembangan

produk, layanan dan metode yang baru untuk organisasi agar menjadi lebih baik dan dilakukan untuk kepentingan organisasi. Kemudian, Crossan dan Apaydin (2010) menyatakan bahwa kinerja inovasi adalah penciptaan atau penerimaan, adaptasi dan pemanfaatan nilai nilai kebaruan. Hal itu dapat dilakukan melalui regenerasi dan perluasan produk dan membangun sistem manajemen baru. Perusahaan – perusahaan semakin terdorong untuk melakukan inovasi baik secara inkremental maupun radikal karena itu melihat dampak positifnya terhadap kinerja bisnis. Inovasi merupakan proses yang telah terbukti mampu meningkatkan produktivitas melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi sedangkan inovasi produk berdampak positif terhadap nilai penjualan produk. Berbagai penelitian yang telah dilakukan untuk melihat faktor – faktor penentu kesuksesan inovasi perusahaan seperti strategi (Balachandra & Friar, 1997), ukuran perusahaan (Fritschand & Mechede, 2001), termasuk kegiatan Research and Development (R&D) seperti yang dilakukan oleh Becheikh et al (2006). Research and Development (R&D) merupakan salah satu keputusan strategis perusahaan yang dapat menjadi subyek dalam konflik kepentingan manajer dan pemegang saham. Perbedaan antara manajer dan pemegang saham dapat menyebabkan sebuah konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan terkait strategi perusahaan (Hessy, 2016).

Sumber dana untuk membiayai inovasi yaitu hutang atau ekuitas. Proporsi penggunaan hutang dan ekuitas dalam membiayai investasinya disebut struktur modal. Mengenai pendanaan untuk inovasi, perusahaan

mempertimbangkan risiko pemegang saham. Pemegang saham akan cenderung menolak proyek jika investasi atau inovasi dibiayai sepenuhnya dengan dana internal perusahaan karena risiko yang ditanggung pemegang saham lebih besar lagi. Risiko kegagalan akan semakin berkurang jika pendanaan menggunakan kombinasi pendanaan internal dan eksternal (leverage) atau sepenuhnya menggunakan pendanaan eksternal karena risiko tersebut akan dialihkan kepada kreditur (didik indarwanta, 2020). Maka dari itu, inovasi mesti selalu didorong agar perusahaan dapat tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang.

Selain itu, inovasi juga dapat meminimalisir terjadinya/munculnya risiko kebangkrutan bagi perusahaan. Hsu, Lee, Liu, & Zhang, (2015) secara implisit menyatakan dalam risetnya bahwa level inovasi yang dimiliki setiap perusahaan berhubungan negatif dengan probabilitas kebangkrutan perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi level inovasi yang dimiliki perusahaan, semakin rendah risiko kebangkrutan perusahaan tersebut. Senada dengan teori Michael Scumpeter, bahwa perusahaan-perusahaan yang tidak bisa berinovasi akan tersingkir dari medan persaingan oleh mekanisme penghancuran kreatif (creative destruction).

Penelitian mengenai hubungan mekanisme Corporate Governance dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Sari (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Mekanisme Corporate Governance yang berupa mekanisme struktur kepemilikan (kepemilikan

saham pengendali, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja perbankan. Dalam penelitian tersebut, variabel dependen untuk mewakili kinerja perusahaan diprosikan menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan kajian diatas, terdapat beberapa penelitian yang telah digunakan untuk membuktikan hubungan antara *corporate governance*, inovasi, dan kinerja perusahaan. penelitian terkait pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan Wulandari (2006) menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Serli Ike (2007) menunjukkan bahwa *corporate governance* yang dilihat dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja inovasi perusahaan. Sementara itu kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja inovasi perusahaan.

Penelitian terkait Corporate Governance yang dilakukan oleh Dwiratna, dkk(2019) yang menggunakan variabel dewan komisaris dan komite audit signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut penelitian rahmawati, dkk(2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan komite audit dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Di sisi lain, independensi dewan komisaris, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing signifikan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian oleh Adhitya Rechandy (2017) menunjukkan bahwa

menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ROA atau ROE namun diversifikasi dan kompensasi direksi tidak berpengaruh terhadap ROA atau ROE. Begitu juga dengan penelitian Desti, dkk(2020) menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap *Return On Assets* signifikan positif berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dalam penelitian *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan oleh Alisa, dkk(2020) menggunakan variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap *Return On Assets* signifikan positif berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Tertius, dkk(2015) juga menunjukkan bahwa *corporate governane* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dalam sektor keuangan (ROA). Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan melalui beberapa dampak positif yang telah diteliti oleh para peneliti yang telah disebutkan diawal

Selanjutnya mengenai penelitian *corporate governance* terhadap Inovasi yang dilakukan oleh Bayu dan Nur (2019) menemukan pengaruh signifikan positif terhadap inovasi. Begitu sama penelitian yang dilakukan oleh Didik (2020) menemukan. Inovasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh inovasi terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Idris dan Yunilam

(2018) menunjukkan bahwa masa jabatan dewan direksi, komposisi dewan komisaris independen, usia dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja inovasi. Sedangkan pengalaman internasional dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi. Namun, hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitiannya Widya, dkk(2018) menunjukkan bahwa *corporate governance* yang dilihat dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja inovasi perusahaan. Sementara itu kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja inovasi perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan studi empiris yang telah dipaparkan diatas, ditemukan adanya ketidak konsistenan dalam penelitian-penelitian tedahulu. Penelitian tentang inovasi dalam konteks keuangan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji *corporate governance* sebagai penentu inovasi dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisa lebih dalam terkait *corporate governance* dan Inovasi terhadap kinerja perusahaan. Digunakannya, kepemilikan institutional, dewan direksi, dan komite audit sebagai ukuran *corporate governance*. Untuk inovasi diproyeksi melalui intensitas *research and development*. Sedangkan kinerja perusahaan diketahui melalui rasio return on assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Corporate Governance terhadap Inovasi dan Kinerja Perusahaan (Studi**

**Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan permasalahan dan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Inovasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 ?
2. Apakah *Corporate Governance* berpegaruh terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 ?
3. Apakah Inovasi berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Corporate Governance* terhadap Inovasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
2. Mengetahui pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
3. Mengetahui pengaruh Inovasi terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah literature terkait dengan *Corporate Governance*, Inovasi dan Kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi maupun sebagai masukan bagi perusahaan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kinerja keuangan serta dapat digunakan salah satu informasi dalam mempertimbangkan keputusan oleh manajer dalam menetapkan kebijakan.